

Nomor Reg : PTU-2016-003

LAPORAN PENELITIAN

**PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN
PENELITIAN TINGKAT UTAMA**

**PERGESERAN NILAI ADAT MINANGKABAU
DALAM PENGURUSAN ORANG TUA LANJUT USIA
(STUDI PADA PANTI SOSIAL DI SUMATERA BARAT)**



Peneliti:

Dr. H. Syukri Iska, M.Ag. / 2019106301 (Ketua)
Prof. Ismet Fanany, Ph.D. (Anggota)
Prof. Rebecca Fanany, Ph.D. (Anggota)
Drs. H. Muhammad Fazis, M.Pd. / 201911630 (Anggota)
Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd./ 2010026401 (Anggota)

Dilaksanakan atas Biaya DIPA IAIN Batusangkar Sesuai Surat Perjanjian Kontrak

Penelitian Nomor: B- 213/In.27/L.I/TL.00.06/2016

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2016**

DATA PENELITI

No Registrasi: PTU-2016-003

I. BIODATA PENELITI UTAMA

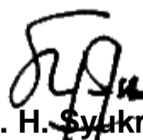
- a. Nama Lengkap : Dr. H. Syukri Iska, M.Ag.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 196310191992031004
- d. Bidang Ilmu : Fiqh Ekonomi
- e. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/Pembina Tk.I/IV.b
- f. Jurusan / Prodi : Tarbiyah/
- g. Alamat : Batusangkar
- h. Telp : 08126618421
- i. Email : syukri.iska@yahoo.co.id

II. DATA PROPOSAL

- a. Judul : Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam
Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia (Studi pada
Panti Sosial di Sumatera Barat)
- b. Penggolongan Program : Penelitian Tingkat Utama
- c. Nama Anggota Peneliti : Prof. Ismet Fanany, Ph.D.
Prof. Rebecca Fanany, Ph.D.
Drs. H. Muhammad Fazis, M.Pd.
Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.
- d. Jangka waktu maksimal : 6 bulan

III. Jumlah Pembiayaan yang diajukan : Rp 40.000.000 (Empat Puluh Juta Rupiah)

Batusangkar, November 2016
Ketua Peneliti,



Dr. H. Syukri Iska, M.Ag.
NIP 196310191992031004

KATA PENGANTAR

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Adat Minangkabau adalah adat yang menganut sistem kekerabatan dengan pola matrilineal yang menjadikan keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil.

Keluarga bertanggungjawab dari mulai anggota keluarga lahir menjadi balita, lalu menjadi anak-anak, kemudian remaja, berkembang dewasa, dan pada akhirnya menjadi tua atau lanjut usia(lansia). Penyantunan atau pengurusan orang tua pada masa tua atau lansia menjadi tanggung jawab anak dan kemenakan.

Pola tanggung jawab sosial dalam menyantuni dan mengurus orang tua dan mamak yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang sudah bergeser kepada panti-panti sosial, banyak dari orangtua dan mamak dimasukkan ke panti jompo. Terkesan seakan-akan keluarga saparui, sasuku dan sakampung tidak lagi memikirkan, membantu dan menyantuni orang tua dan mamak mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi, sehingga cenderung anak dan kemenakan mengambil sikap memasukan orang tua dan mamak mereka ke panti sosial.

Penelitian tentang Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia (Studi Pada Panti Sosial Di Sumatera Barat) telah selesai dilaksanakan. Penulis mempersembahkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahuwata'la atas selasainya penelitian ini dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar yang telah mendanai penelitian ini dengan DIPA tahun anggaran 2016
2. Kepala, Sekretaris dan staf P2M IAIN Batusangkar yang telah membantu secara administratif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
3. Kepala Panti Sosial Tresna Werdha di Sumatera Barat yang telah memberikan fasilitas terselenggaranya penelitian ini.

4. Teristimewa pada orang tua, sesepuh penghuni Panti Sosial Tresna Werdha yang kami cintai dan sayangi sebagai informan dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mohon masukan, kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian ini agar penelitian dapat bermanfaat bagi masyarakat Sumatera Barat.

Batusangkar, Nopember 2016



Dr. H. Syukri Iska, M.Ag.
NIP 196310191992031004

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Perumusan Masalah	4
C. Sasaran dan Tujuan Penelitian	4
D. Depenisi Operasional	5
E. Kajian Riset Sebelumnya	5
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Kajian Teoritis	7
B. Kerangka Berfikir	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Metodologi Penelitian	11
B. Jenis Data Penelitian	11
BAB IV HASIL PENELITIAN	12
A. Temuan Umum	12
1. Gambaran Panti Sosial Tresna Werda Sayang Ibu Batusangkar	12
2. Gambaran Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin	15
B. Temuan Khusus	17
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN	31
A. Persyaratan Penerimaan Lansia Di Panti Asuhan 31	
B. Faktor Penyebab Lansia Masuk Panti	32
C. Perhatian Anak dan Kemenakan Terhadap Klayen	33
D. Pergeseran Nilai Tanggung Jawab Anak dan Kemenakan Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia	34
E. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Adat Minang Kabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia	35

F. Dampak Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia Terhadap Sistem Keekerabatan atau Kekeluargaan Dalam Adat Minangkabau	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Adat Minangkabau adalah adat yang menganut sistem kekerabatan dengan pola matrilineal yang menjadikan keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil. Keluarga, di Minangkabau dapat dibagi atas dua; keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Sedangkan keluarga luas yaitu keluarga *saparuik* (satu garis genetika) yang terdiri *mamak* (saudara kandung ibu), kemenakan (anak dari saudara perempuan) dan saudara perempuan. Ayah bertanggungjawab terhadap keluarga inti (istri dan anak), sementara *mamak* bertanggungjawab terhadap keluarga besar yaitu terhadap orang tua, saudara perempuan dan kemenakan.

Mamak berkewajiban untuk mendidik kemenakannya sampai si kemenakan menjadi "orang". Untuk itu, kemenakan seyogyanya mematuhi segala nasihat dan arahan dari mamaknya. Ayah dan *mamak* merupakan dua sosok yang mempunyai peranan yang berbeda. Ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarga inti, sementara *mamak* berperan sebagai pemimpin dalam keluarga luas.

Dalam adat Minangkabau, menurut Abidin (2009) lebih jauh, ayah tidak hanya berperan sebagai ayah biologis yang akan membesarkan anak dan menafkahi istri, tapi juga sebagai ayah sosial yaitu sebagai *mamak* bagi kemenakan yang akan membimbing kemenakannya, sebagaimana pepatah adat mengatakan *kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang lenggokkan dibao urang kasuruaso, tanam siriah jo gagangnya. Anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso tenggang sarato jo adatnya.*

Keluarga bertanggungjawab dari mulai anggota keluarga lahir menjadi balita, lalu menjadi anak-anak, kemudian remaja, berkembang dewasa, dan pada akhirnya menjadi tua atau lanjut usia (lansia). Penyantunan atau pengurusan orang tua pada masa tua atau lansia menjadi tanggung jawab anak dan

kemenakan. Sekiranya anak tidak mampu menyantuni atau orang tua tidak mempunyai anak, maka pengurusan diemban oleh keluarga *saparuik*. Jika keluarga *saparuik* tidak ada maka diemban oleh keluarga sesuku dan jika sesuku juga tidak ada yang akan mengurus maka pengurusan menjadi tanggung jawab keluarga sekampung (Nutri, 2007). Ini sejalan dengan seruan Allah dalam surat al-Isra' (17), ayat 23-24.

Orang tua atau *mamak* yang tidak diurus oleh anaknya atau tidak mempunyai anak, kemenakan akan mengurus atau menyantuni *mamak* pada saat lansia. Kemenakan dapat menjemput *mamak* ke rumah istrinya dan membawa pada keluarga besar dimana orang tua atau *mamak* dilahirkan, bila *mamak* sudah lanjut usia dan tidak ada yang akan menyantuni atau mengurusnya. Dengan perkataan lain tidak ada orang tua atau *mamak* di Minangkabau yang tidak diurus oleh anak atau kemenakan dimasa tua, karena sistem kekerabatan di Minangkabau sangat antisipatif terhadap masa tua atau masa lansia orang tua atau *mamak*. Dengan demikian anak atau kemenakan akan menyantuni, merawat dan mengurus orang tua atau *mamak*. Tidak boleh ada di Minangkabau orang tua atau *mamak* yang tidak disantuni, diurus dan dirawat oleh anak dan kemenakan, apalagi melantarkannya. Aib bagi keluarga bila orang tua atau *mamak* mereka yang sudah lansia tidak terurus apalagi terlantar dimasa lanjut usia atau diurus oleh panti sosial sekalipun. Kerena adat Minangkabau yang bersendikan agama Islam, sangat memuliakan, menyayangi dan menyantuni orang tua, apalagi di saat sudah tua renta.

Pola tanggung jawab sosial dalam menyantuni dan mengurus orang tua dan *mamak* yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang sudah bergeser kepada panti-panti sosial, banyak dari orangtua dan *mamak* dimasukkan ke panti jompo. Terkesan seakan-akan keluarga *saparuik*, *sasuku* dan *sakampung* tidak lagi memikirkan, membantu dan menyantuni orang tua dan *mamak* mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi, sehingga cenderung anak dan kemenakan mengambil sikap memasukan orang tua dan *mamak* mereka ke panti sosial. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial

terhadap orang tua telah mengalami pergeseran, sebagaimana dikemukakan dalam Jurnal Antropologi (2004) yang dikutip Nurti, (2007).

Fenomena yang terlihat hari ini, bahwa panti sosial sebagai suatu lembaga yang berfungsi untuk mengurus manusia lansia mempunyai banyak warga asuh yang terdiri dari orang tua baik ibu maupun bapak dan mamak sebagai manusia lanjut usia (manula). Dari 8 panti sosial yang ada di Sumatera Barat, kami mengunjungi salah satu panti sosial yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar untuk melakukan observasi awal terhadap fenomena lansia di Minangkabau yang ditampung pada Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Pada observasi awal, diperoleh gambaran kondisi Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar; 1).Memiliki warga hunian atau warga asuh sebanyak 70 orang; dan 2). Kegiatan warga asuh lansia anatra lain senam pagi, memeriksa kesehatan dan bimbingan keagamaan.

Sementara itu, pada beberapa panti sosial yang ada di Sumatera Barat seperti di Kota Payakumbuh diperoleh informasi jumlah penghuni panti sosial sebanyak 25 orang terdiri dari 10 perempuan dan 15 laki-laki, sedangkan Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman mempunyai warga asuh lansia sebanyak 110 orang. Hampir semua penghuni Panti Sosial di Sumatera Barat adalah orang Minangkabau.

Fenomena ini menarik karena disatu sisi adat Minangkabau dengan sistem kekerabatan yang menempatkan orang tua atau mamak sebagai sosok yang harus dimuliakan, diurus dan disantuni lebih-lebih pada saat masa lanjut usia (lansia) karena perannya sebagai pengayom keluarga dan mempunyai pengalaman yang luas dalam mengayomi keluarga. Disamping itu syariat Islam yang menjadi landasan adat Minangkabau memerintahkan bahwa anak harus menyayangi dan memuliakan orang tua pada saat keduanya sudah tua dan harus berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut serta tidak boleh berkata kasar atau uf apalagi menelantarkan mereka. Untuk mengungkap fenomena ini lebih jauh, perlu dilakukan penelitian Pergeseran Nilai Adat Minangkabau dalam Mengurus Orang Tua Lanjut Usia (Lansia). Penelitian ini lebih jauh akan mencoba untuk mengungkap fenomena apa yang sesungguhnya terjadi, mengapa fenomena itu terjadi dan bagaimana fenomena itu

terjadi sehingga dapat diungkapkan pula faktor penyebab terjadinya fenomena itu dan pengaruhnya terhadap sistem kekerabatan dalam adat Minangkabau.

B. Batasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan melihat pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lansia, yang dibatasi pada:

- a. Pergeseran nilai tanggung jawab anak dan kemenakan dalam pengurusan orang tua lanjut usia.
- b. Faktor penyebab pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia.
- c. Dampak pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia terhadap sistem kekerabatan atau kekeluargaan dalam adat Minangkabau.

2. Perumusan Masalah

Perumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran nilai adat minangkabau terjadi dalam pengurusan orang tua lanjut usia. Sementara pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seberapa jauh pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia ?
- b. Faktor apa sajakah penyebab pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia ?
- c. Bagaimana perspektif komunitas tentang peralihan pengurusan orang tua lanjut usia ke Panti Jompo?

C. Sasaran dan Tujuan Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah pengurus dan penghuni Panti Jompo yang ada di Sumatera Barat pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia. Sementara itu, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi tentang:

1. Seberapa jauh pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia
2. Faktor penyebab pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia.

3. Perspektif komunitas tentang peralihan pengurusan orang tua lanjut usia ke Panti Sosial

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pergeseran Nilai adat Minangkabau yaitu bergesernya nilai adat atau sesuatu yang dianggap baik yang menjadi pedoman dan akan membimbing serta menentukan cara berfikir dan bertingkah laku masyarakat Minangkabau.
2. Pengurusan orang tua lanjut usia adalah merawat, menyantuni dan memenuhi kebutuhan ayah, ibu dan mamak pada saat sudah memasuki usia 60 sampai 90 tahun atau lebih.
3. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan definisi operasional dalam penelitian ini yaitu bergesernya nilai atau norma adat yang dianggap baik dan menjadi pedoman oleh masyarakat Minangkabau dalam merawat, menyantuni, dan memenuhi kebutuhan ayah, ibu dan mamak setelah lanjut usia. Dari nilai pengurusan, perawatan, penyantunan dan pemenuhan kebutuhan yang semula tanggung jawab anak dan kemenekan menjadi tanggung jawab panti sosial.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Nurti (2007) Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia Studi Kasus Di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh. Dalam penelitian ini yang menjadi penekanan oleh Nurti adalah peranan keluarga matrilineal dalam memberikan pelayanan pada wanita lanjut usia berupa pelayanan fisik biologik yang berkenaan dengan sandang, pangan, papan dan pemeliharaan kedepan. Di samping memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan IPTEK seperti penyediaan buku, koran, majalah, TV, radio dan lain sebagainya dan IMTAK seperti memberi kesempatan mengikuti kegiatan keagamaan/pergi ke mesjid dan lain sebagainya. Sementara dalam penelitian ini akan diungkapkan pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan lanjut usia, faktor penyebab

pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan lanjut usia dan perspektif kuminitas tentang peralihan pengurusan orang tua lanjut usia ke Panti Sosial.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian pergeseran nilai adat minangkabau dalam mengurus orang tua lansia, diharapkan berguna bagi:

1. Masyarakat Minangkabau untuk memperkuat nilai-nilai adat dalam tatanan sosial masyarakat adat Minangkabau
2. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau untuk melakukan kajian dan menetapkan kebijakan pengurusan orang tua lanjut usia yang sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau
3. Pemerintah untuk melibatkan lembaga atau pemuka adat dalam menerima warga asuh pada masyarakat adat Minangkabau.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Adat dan budaya Minangkabau penuh dengan nilai yaitu sesuatu yang dianggap baik dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Nilai akan membimbing dan menentukan cara berfikir dan bertingkah laku terhadap yang dihargai dan diingini oleh masyarakat (Azmi, 2004). Nilai adat di Minangkabau akan dipertahankan dan dipakai terus menerus meskipun zaman berubah, tahun berganti dan terjadi globalisasi, sebagaimana dikatakan dalam pepatah *nilai adat nan indak lapuak dek hujan dan indak lakang dek paneh*.

Kuntjaraningrat sebagaimana dikutip Azmi (2004) mengemukakan adat terdiri dari nilai budaya, norma, hukum dan aturan khusus. Pada tingkat norma merupakan nilai-nilai budaya yang telah terkait pada peranan tertentu misalnya peran sebagai ayah, mamak, anak dan kemenakan, membawakan sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelak dalam hal memainkan perannya dalam berbagai kedudukan. Sistem kekerabatan merupakan salah satu nilai adat Minangkabau yang bertujuan untuk menjalin hubungan sosial yang erat antara sesama anggota kekerabatan atau keluarga guna membangun keluarga yang tertata, terstruktur dan tangguh sehingga mampu menghadapi berbagai perkembangan eksternal yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian akan terimplementasi nilai-nilai adat yang sesuai dengan pepatah *saiyo sakato, barek samo dipikua ringan samo dijinjiang, saraso sapereso, sahino samalu. Tibo digalak samo badarai, rusuah jo tangih samo dibagi*.

Dalam adat Minangkabau orang tua (ayah) adalah kepala keluarga yang bertanggungjawab penuh terhadap istri dan anak-anak mereka. Ayah bertanggungjawab membentuk rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*, kerennanya Ayah mempunyai beberapa tanggung jawab, pertama tanggung jawab dalam memenuhi kecukupan sandang, pangan dan papan, seperti pakaian, makan dan perumahan atau tempat tinggal. Kedua, tanggung jawab religius yaitu tanggung jawab menjadikan anak menjadi anak yang

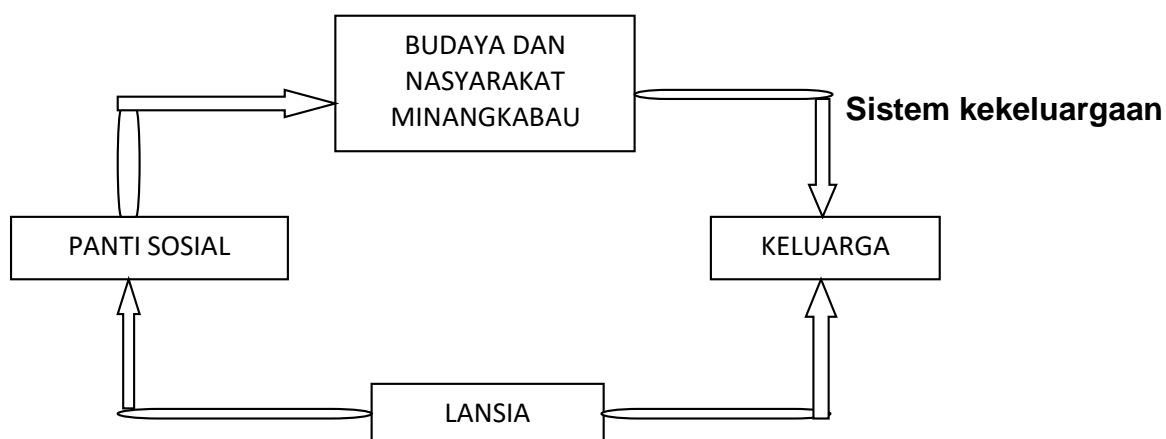
mengenali, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadikan anak mampu melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam di samping bermuamalah dengan sesama manusia dengan akhlak Islami sebagai mana yang dicontohkan Rasulullah Salallahu'alaihiwasallam, misalnya menghormati, memuliakan, mengurus dan menyantuni orang tua serta berkata lemah lembut kepada keduanya, lebih-lebih lagi pada saat keduanya memasuki usia lanjut usia (lansia). Ketiga, tanggung jawab ekonomi yaitu tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat hidup layak sebagai seorang manusia. Orang tua, ayah atau ibu akan memasuki masa lanjut usia yang membuat keduanya tidak produktif lagi dan sudah saatnya memperoleh santunan atau pengurusan dari keluarga terutama anak-anak. Tanggung jawab untuk memelihara, mengayomi dan menyantuni orang tua dimasa lanjut usia berpindah pada anak, sebagaimana yang diperintahkan syariat Islam. Dalam tataran adat Minangkabau yang bersendi pada ajaran Islam dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dilanjutkan dengan *Syarak Mangato Adat Mamakai*, mengandung makna bahwa segala kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan orang Minangkabau tidak boleh bertentangan dengan syarak atau agama. Agama Islam memerintahkan anak untuk memelihara, mengurus, menyantuni dan memuliakan orang tua, tidak boleh berkata kasar, menghardik dan membentak atau berkata uf padakedua orang tua, lebih-lebih lagi pada saat kedua orang tua sudah memasuki masa lanjut usia. Orang Minangkabau yang memegang teguh nilai adat wajib berkata lemah lembut, mengurus, menyantuni dan memuliakan orang tua karena diperintahkan oleh syariat Islam.

Lelaki dalam adat Minangkabau mempunyai peran ganda pertama berperan sebagai orang tua dari anaknya dan kedua berperan sebagai mamak bagi kemenakannya (anak kakak atau adik dari saudara perempuan). Sebagai orang tua atau ayah peran dan tanggung jawabnya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sementara itu peranan sebagai mamak harus membimbing kemenakan kearah perilaku bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai adat yang bersendi syarak, seperti dalam pergaulan harus mengetahui, memahami dan mengamalkan *kato nan ampekatau tahu jo kato nan ampek* yaitu *kato mandaki, manurun, melereang dan mandata. Nan ketek disayangi, samo gadang*

tampek baiyo, nan tuo dihormati. Artinya dalam pergaulan bermasyarakat orang Minangkabau selalu pandai membawa diri atau menyesuaikan diri maksudnya *lamak dek awak katuju dek urang.* Pengetahuan, pemahaman dan mengaplikasikan cara bergaul dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi kemenakan berakhlak mulia, sopan santun dan berbudi halus. Kalau semua kemenakan memiliki akhlak yang mulia, maka harkat dan martabat keluarga dan mamak akan lebih baik di mata masyarakat adat Minangkabau. Disamping itu mamak juga mempunyai tanggung jawab untuk mencarikan, mengizinkan dan merestui pasangan hidup kemenakan pada saat berumah tangga. Mamak juga dapat menggunakan haknya secara adat untuk membantu kemenakan memperoleh pendidikan yang baik dengan cara menggadai demi harkat, martabat dan kesejahteraan keluarga besar.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ayah dan mamak terhadap anak dan kemenakan merupakan bentuk implementasi tanggung jawab orang tua/ayah dan mamak terhadap anak dan kemenakan seperti yang ada dalam pepatah Minangkabau *kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang lenggokkan dibao urang ka Saruaso, tanam siriah jo gagangnyo. Anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kapuang dipatenggangkan, tenggang sarato jo adatnya.* Tanggung jawab orang tua dan mamak yang sangat besar dalam membina anak dan kamanakan seyogyanya dibalas oleh kemenakan pada saat mamak sudah tidak produktif lagi dan sudah memasuki masa lanjut usia, bukan menelantarkan, tidak mengurus dan menyantuni mamak pada saat memasuki masa lanjut usia.

B. Kerangka Berfikir



Pergeseran Nilai Budaya

Keterangan:

- Masyarakat Minangkabau memiliki budaya yang selama ini mencerminkan kehidupan kekeluargaan yakni memelihara orang tua sampai usia lanjut dalam keluarga
- Kondisi hari ini terlihat bahwa lansia ditinggalkan di panti-panti Sosial
- Hal ini menggambarkan sudah terjadinya pergeseran nilai budaya dalam masyarakat Minang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari makna dibalik kegiatan yang dilakukan orang lain dalam latar atau setting sosial. Dalam penelitian ini akan digali secara mendalam dan menyeluruh bagaimana terjadinya pergeseran nilai adat Minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia.

1. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pengelola Panti Sosial, orang tua lansia yang menjadi penghuni Panti Sosial dan anak dan kemenakan orang tua lanjut usia warga Panti Sosial.

2. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan dan dokumentasi.

b. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, kamera dan alat perekam suara.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyajian (*display*), pengelompokan, pengkodean, reduksi dan mengambil kesimpulan.

B. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, bila dianggap penting untuk mendukung dan menyempurnakan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV akan dikemukakan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yang berisi gambaran Panti Sosial Trena Werdha Sayang Ibu Batusangkar, Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, Panti Sosial Jasa Ibu Payakumbuh dan gambaran warga binaan pada masing-masing Panti Sosial. Secara lengkap akan dikemukakan pada penjelasan di bawah ini.

A. Temuan Umum

1. Gambaran Panti Sosial Tresna Werda Sayang Ibu Batusangkar

a. Sejarah

Panti Sosial Trena Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar merupakan satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia yang terlantar yang mau diasramakan (tinggal dalam Panti). Pelayanan yang diberikan meliputi: (1) pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, pembinaan fisik, mental dan sosial serta keterampilan) agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar. (2) kerjasama dengan pihak keluarga lanjut usia agar dapat menyadari bahwa lanjut usia merupakan tanggung jawab bersama dalam memberikan pelayanan kebutuhan dan perawatan mereka dihari tua.

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar berdiri pada tanggal 20 Desember 1982 yang dulunya bernama Panti Sasana Trena Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan mulai beroperasi menyantuni Lanjut Usia pada tanggal 26 September 1983 sebanyak 20 orang. Pada tahun 1987 kapasitas dayaampungnya meningkat menjadi 40 orang. Kemudian pada tahun 1996 nama panti Panti Sasana Tresna werdha Kasih Sayang Ibu diganti menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dengan daya tampung sebanyak 50 orang lanjut usia. Pada tahun 1999 daya tampung Panti Sosial Tresna Werdha Kasing Sayang Ibu meningkat menjadi 70 orang lanjut usia, seiring dengan pembangunan 2 unit wisma.

Saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat yang bertanggung jawab kepada Gubernur Sumatera Barat, berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 24 tanggal 1 Oktober 2002.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Visi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar adalah terwujudnya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan meliputi rasa ketentraman lahir dan batin.

2) Misi

Misi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar adalah: (1) meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan, (2) menumbuhkan rasa percaya diri terhadap para warga binaan sosial lanjut usia, (3) memperkuat hubungan antar lembaga dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan terhadap lanjut usia, (4) menggalang potensi dan kesejahteraan sosial masyarakat, (5) mengembangkan sistem perlindungan dan jaminan sosial bagi lanjut usia, (6) meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat penerima layanan, (7) meningkatkan sumber daya manusia petugas pelayanan (pekerja sosial) dalam Panti agar lebih profesional, (8) meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.

c. Tujuan

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) terbinanya lanjut usia terlantar yang mengalami masalah sosial melalui pemberian pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, kesehatan, sosial, konsultasi dan rehabilitasi dalam rangka pemenuhan kehidupan secara wajar, (2) tumbuhnya kemandirian lanjut usia, (3) tercegahnya keterlantaran lanjut usiayang mengalami masalah sosial sehingga lanjut usia dapat hidup sebagaimana mestinya dan (4) memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat dan organisasi sosial dalam pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia.

d. Landasan Hukum

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu mempunyai landasan hukum atau yuridis sebagai berikut: (1) UUD 1945, Pasal 34 yang berbunyi bahwa fakir miskin dipelihara oleh Negara dan Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi, setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. (2) UU No. 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial yang menegaskan bahwa tugas dan usaha pemerintah dan masyarakat dalam pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia. (3) UU No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. (4) Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tahun 1999 tentang GBHN 1999-2004 yang berbunyi bahwa sektor kesehatan dan kesejahteraan sosial membangun aspirasi terhadap penduduk lanjut usia dan veteran untuk menjaga harkat dan martabatnya serta memanfaatkan pengalamannya.

e. Sarana dan Prasarana

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu memiliki sarana dan prasarana fisik: (1) areal lahan seluas 8172 M², (2) 22 unit bangunan, terdiri dari 7 unit wisma, 3 unit rumah dinas, 1 unit aula, 1 unit ruang isolasi, 1 unit poliklinik, 1 unit masjid, 1 unit dapur umum, 2 unit garase, 2 unit rumah petugas, 1 unit ruangan keterampilan, 1 unit kantor, 2 unit MCK dan 7 set alat olah raga fitness.

f. Pengelola

Pengelola Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar di kelola oleh beberapa pengelola yaitu: (1) kepala, (2) Kepala SubBag Tata Usaha, (3) Seksi Pelayanan Kebutuhan Jompo, (4) Seksi Pengaturan dan Pengawasan Perawatan dan (5) Kelompok Fungsional

g. Program Warga Binaan

Dalam pelaksanaan program binaan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar diawali dengan memberikan pelayanan pengasramaan, bimbingan fisik, mental dan rohani, bimbingan untuk menyalurkan bakat dan hobby guna mengisi waktu luang.

h. Syarat Pelayanan

- 1) Lanjut usia yang dapat mengurus diri sendiri dengan kategori bisa berjalan, tidak buta dan dapat melaksanakan aktifitas yang ada dalam panti seperti beribadah kemesjid, mengikuti bimbingan agama dan sosial dan mengambil kebutuhan harian di dapur umum
- 2) Usia minimal 60 tahun
- 3) Tidak mempunyai penyakit menular, dibuktikan oleh surat keterangan dokter puskesmas setempat
- 4) Tidak sakit jiwa
- 5) Bersedia mematuhi peraturan yang ada di dalam panti
- 6) Pas photo 4x6=4 lembar, 3x4=4 lembar dan 2x3=4 lembar
- 7) Surat permohonan dari lanjut usia yang akan masuk Panti
- 8) Persyaratan dapat ditanyakan langsung ke PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar
- 9) Izin dari keluarga/famili yang terdekat dan adanya keluarga sebagai penanggung jawab.

2. Gambaran Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

a. Sejarah

Saya dulu aktif berorganisasi misalnya di GOW, Bundo Kandung dan PKK dan Dharma Wanita. Suatu waktu ada pertemuan dengan ibu bupati pada saat itu ibu bupati mengatakan bahwa saya ada kambing dua ekor satu mau saya serahkan pada panti anak yatim dan satu lagi tidak tahu kamana akan saya berikan, kemudian saya katakan serahkan saja pada panti jompo saya dan disetujui oleh ibuk Bupati dan ditanya oleh ibuk bupati dimana tempatnya di Situjuh Batur. Berapa orang jumlahnya dimana orangnya, saya katakan masih di rumah masing-masing dan jumlahnya sebanyak 15 orang. Pada saat lebaran haji saya katakan kepada ibuk Bupati karena mau lebaran haji tolong ibu belikan lansia yang 15 orang tadi kain sarung dan permintaan saya itu dipenuhi oleh ibuk Bupati. Pada tahun 1982 ada program ABRI Masuk Desa (AMD), saya usulkan pada ibuk bupati agar kami dibuatkan panti untuk orang tua lansia berkumpul dan kemudian dibangun panti pada program AMD dan setelah itu dapat pula bantuan pemerintah Jepang dan sekaligus mobiler. Akhirnya diketahui pula oleh Kanwil Sosial Sumatera Barat dan diberikan bantuan oleh Ibuk Bupati secara rutin sebesar RP 25.000,- setiap bulan melalui organisasi dharma

wanita di samping itu bantuan dari anak-anak dari lansia. Semakin lama semakin dikenal juga panti ini semakin banyak kenal dengan ulang tahun ABRI dan Dharmawanita setiap ulang tahun organisasi pemda dan ibu DPRD Propinsi Sumatera Barat datang sehingga semakin dikenal ditingkat Sumatera Barat dan sudah masuk dari berbagai daerah di Sumatera Barat sekitar tahun 1985. Pada tahun 1987 saya dipanggil ke Istana untuk menerima penghargaan sebagai pekerja sosial pada tanggal 17 Agustus 1987.

b. Pengelola

Panti Sosial Jasa Ibu dikelola oleh masyarakat di bawah Yayasan Jasa Ibu. Yayasan Jasa Ibu mempunyai struktur organisasi Yayasan yang di ketua Linda, sekretaris dijabat oleh Syafrinawati dan Bendahara dijabat oleh Dewi. Panti Sosial Jasa Ibu berada di bawah Yayasan Jasa Ibu. Ketua Panti dijabat Khuzaimah, bendahara dijabat oleh Dewi dan sekretaris dijabat oleh Rosni. Ketua Panti, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari selain dibantu oleh sekretaris dan bendahara, ketua panti juga dibantu oleh tiga orang ibu asuh yaitu Irnayenti, Wiwid Trisna dan Khusnaini. Ketiga ibu asuh bertugas menyiapkan makanan, memandikan dan merawat bila ada penghuni panti yang sakit. Secara umum struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan Yayasan.

c. Program Warga Binaan

Program untuk warga binaan dilakukan dalam bentuk caramah agama, sholat berjamaah dan kegiatan jalan-jalan kelokasi-lokasi wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh.

d. Sarana dan Prasarana

Panti sosial Jasa Ibu Payakumbuh memiliki luas areal 1000 m² dengan fasilitas asrama, ruang pertemuan, dan mesjid ruang dapur serta beberapa kamar mandi, cuci dan kakus (MCK). Sementara itu sarana kesehatan masih bekerjasama dengan Puskesmas dan Rumah Sakit terdekat.

e. Penghuni Panti

Panti Sosial Jasa Ibu saat ini dihuni sebanyak 20 orang penghuni, umumnya lanjut usia, meskipun ada yang belum lanjut usia tetapi memiliki keterbelakangan mental. Kondisi lansia penghuni panti sosial jasa Ibu Lansia umumnya sudah tidak mampu mandiri artinya sudah tidak mampu

lagi mandi sendiri, mengambil makanan ke dapur sendiri dan memasang pakaian sendiri.

c. Pembiayaan

Panti Sosial Jasa Ibu merupakan panti sosial yang dikelola oleh masyarakat yang tentunya pembiayaannya tergantung dari sedekah dan sumbangan para donatur bahkan untuk memperoleh bantuan dari masyarakat ketua panti mendatangi masyarakat yang sedang panen padi dan meminta sumbangan dalam rangka membiayai keperluan sehari-hari panti. Sementara itu sayur-mayur juga diperoleh dari sumbangan masyarakat. Tahun ini tidak ada lagi bantuan dari pemerintah, jadi sepenuhnya kebutuhan panti dibiayai dari sumbangan masyarakat dan sumbangan keluarga penghuni panti yang jumlahnya jauh dari cukup sehingga yayasan bekerja keras untuk memperoleh dana untuk membiayai kebutuhan panti.

B. Temuan Khusus

1. Persyaratan Penerimaan Lansia Di Panti Asuhan

Sesungguhnya persyaratan untuk mendaftar sebagai penghuni panti sosial sudah ditetapkan oleh pemerintah yang pada dasarnya diberikan kepada orang tua atau lanjut usia yang terlantar yang masih bisa mandiri, seperti masih bisa mandi sendiri, mengambil makanan sendiri dan menyiapkan diri untuk beribadah sendiri. Dalam wawancara dengan Informan pengelola panti, mengemukakan bahwa:

Beberapa persyaratan yang telah ditetapkan pemerintah antara lain: (1) berusia minimum 60 tahun, (2) masih mampu mandiri, (3) miskin, terlantar tidak ada yang mengurus yang ditandai dengan surat keterangan dari wali nagari dan diketahui Camat Adanya persetujuan dari keluarga /penjamin dengan bukti surat izin dari keluarga terdekat. Di samping itu persyaratan lain yang kami tetapkan adalah harus diantar oleh anak atau keluarga terdekat dan kami meminta identitas keluarga yang mengantar misalnya KTP, alamat rumah dan nomor telepon/HP yang bisa dihubungi. Bila terjadi sesuatu dengan klien dapat segera menghubungi keluarga. EVA. PENG.PNT.SNA/9/8/ 2016.

Sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh informan pengelola PSTW Sabai Nan Aluih, pengelola PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar juga mengatakan bahwa:

Semua lansia yang menjadi warga PSTW Kasih Sayang Ibu pada saat masuk diantar oleh anak atau keluarga terdekat dan PSTW

tidak menerima warga penghuni bila tidak diantar oleh keluarga dekat. Ini menjadi persyaratan tambahan agar pengelola PSTW mengenali keluarga penghuni dan dapat menghubungi bila terjadi sesuatu dengan warga penghuni. PSTW. RMN.KEP.PSTW// /2016.

Tidak jauh berbeda dengan pengungkapan informan PSTW Kasih Sayang Ibu, informan pengelola Panti Jasa Ibu juga mengatakan bahwa:

Kami menerima warga bila diantar oleh anak atau keluarga terdekat agar kami mengetahui alamat yang bisa dihubungi bila ada hal-hal yang perlu kami informasikan tentang kondisi orang tuanya. Di samping itu kalau kondisi warga yang akan tinggal sudah memerlukan peralatan khusus seperti pemper, disampaikan kepada keluarga bahwa panti tidak sanggup menyediakan. Kalau keluarga bersedia menyiapkan kami bisa menerima, tapi kalau tidak dengan berat hati terpaksa kami tolak. DW. BEND.PNT.JI./5/10/2016.

Dari ketiga Panti Sosial terlihat bahwa persyaratan untuk menjadi warga penghuni panti ada yang ditetapkan oleh pemerintah dan ada persyaratan tambahan yang ditetapkan oleh pengelola panti, seperti harus diantar oleh anak atau keluarga dekat calon penghuni panti dan meminta alamat dan nomor kontak yang sewaktu-waktu dapat dihubungi bila terjadi sesuatu dengan penghuni panti.

Seirama dengan ungkapan informan pengelola panti di atas, informan penghuni panti HND yang berasal dari Kabupaten Solok mengemukakan bahwa:

Saya masuk di Panti ini diantar oleh adik saya dan saya diterima oleh pengelola panti. Pengelola panti meminta surat keterangan tidak mampu dari wali nagari yang diketahui oleh Camat Kubung, pas foto dan beberapa surat lain. Setelah surat itu diserahkan oleh adik saya, pengelola panti meminta nomor HP dan alamat tetap adik saya dan beberapa alamat dan nomor HP keluarga dekat. HND.PPSTW.KSI/14/9/2016.

Sementara itu informan penghuni panti mengemukakan bahwa “saya datang ke panti diantar oleh kemenakan saya yang bekerja sebagai guru dan mengatakan kepada saya disini saja Mak Angku tinggal (panti) lebih baik disini”. (DRSN/ CPSTW.SNA/9/8/2016). Selanjutnya informan lain penghuni panti mengatakan bahwa “saya diantar oleh anak dan menantu saya untuk

tinggal di Panti” (ST/CPSTW.SNA). Demikian pula yang disampaikan oleh informan penghuni PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang mengemukakan bahwa “saya datang pertama kali kepanti untuk menyampaikan keinginan untuk tinggal di panti diantar oleh menantu saya” (NHR.PPSTW.KSI/ 14/9/2016). Demikian pula

Tidak berbeda dengan apa yang telah diungkapkan oleh informan calon penghuni panti sebelumnya, informan penghuni berikut ini juga mengatakan bahwa” saya datang kepanti untuk pertama kali di Panti Sosial Jasa Ibu diantar oleh anak abang saya” (HRZM.PPS.JSI/5/10/206).

Dari wawancara dengan informan penghuni panti di atas terlihat bahwa mereka datang pertama kali di panti diantar oleh anak atau keponakan atau menantu dan menyerahkan beberapa persyaratan yang diminta serta meminta alamat tetap dan nomor HP keluarga terdekat yang lain selain nomor HP yang anak atau kemenakan yang mengantarkan. Meskipun demikian masih ditemukan calon penghuni panti yang terlantar yang ditemukan tidur di halte atau diemperan toko diantar oleh petugas dinas sosial dan ada pula yang datang sendiri ke panti, sebagaimana disampaikan oleh informan pengelola panti sebagai berikut:

Ada yang datang sendiri kepanti tidak diantar anaknya, calon penghuni panti datang sendiri. Pengelola tidak mengetahui keluarga dari lansia ini, yang bersangkutan juga tidak mempunyai identitas. Setelah dicari-cari dalam tas yang bersangkutan terdapat nomor hand phone (HP) anaknya dan pengelola segera menghubungi anak yang bersangkutan, tetapi anaknya dengan berbagai alasan tidak datang kepanti. AVIVA.PENG.PSTW.SNA/9/8/2016.

Dari wawancara yang dilakukan dengan pengelola panti masih ada calon penghuni panti atau lansia yang datang sendiri tanpa diantar oleh saudara dekat, anak, kemenakan atau menantu dan ada juga yang ditemukan oleh petugas dinas sosial lansia yang tidur diemperan toko, halte bus dan ketemu di jalan tanpa mempunyai keluarga dekat yang harus diterima menjadi penghuni panti.

2. Faktor Penyebab Lansia Masuk Panti

Orang tua Lansia masuk atau tinggal di panti karena tidak mampu berusaha dan tidak mempunyai penghasilan untuk membiayai hidup, dan

harus berpisah atau cerai dengan isteri, meskipun ada anak dan keponakan kehidupannya juga susah, sebagai mana dikemukakan oleh informan berikut:

Saya masuk panti karena tidak kuat lagi bekerja dan tidak mampu membiayai hidup, anak dan kemenakan ada tetapi di rantau. Mau hidup bersama anak dan keponakan hidupnya juga susah, maka saya putuskan untuk tinggal di Panti. Istri juga minta cerai karena saya tidak mampu lagi membiayai keluarga. Bagaimana akan membiayai, bekerja sudah tidak kuat. MY.CPSTWSNA.9/8/2016.

Senada dengan MY informan lain mengemukakan dalam wawancara bahwa:

Saya masuk panti karena tidak mampu lagi berusaha untuk membiayai hidup kerana saya sakit. Sehubungan dengan itu saya tidak mampu lagi membiayai keluarga dan akhirnya isteri saya minta cerai. Setelah itu saya kembali kerumah orang tua yang sekarang ditempati kemenakan. Alhamdulillah sekarang saya sudah bisa berjalan kembali meskipun masih dibantu dengan tongkat. DRSN. CPSTW.SNA/9/ 8/2016.

Hampir sama seperti yang dikemukakan oleh informan terdahulu informan lain sebagai penghuni atau klien panti mengatakan bahwa:

Saya masuk panti kerana sudah tidak mampu lagi berusaha untuk membiayai hidup. Saya mempunyai anak sebanyak 6 orang, 5 orang sudah berkeluarga dan kehidupannya payah juga dan masih ada adik yang kecil yang harus mereka biaya bersama keperluan sekolahnya. Semua yang telah berkeluarga itu bekerja serabutan, karena itu saya memilih untuk tinggal di Panti Sosial. SYRL.K.PSTW.SNA/9/8/2016.

Agak sedikit berbeda apa yang disampaikan oleh informan di bawah ini, yang mengemukakan bahwa memilih tinggal di panti kerana anak dan menantu khawatir akan keselamatan saya kerana saya suka bepergian berjalan kaki, sebagaimana yang diutarakan dalam wawancara bahwa:

Saya masuk panti karena kekawatiran anak terhadap saya. Saya suka pergi atau berjalan dari Balingka kepasar Bukitinggi yang berpotensi saya mendapat kecelakaan, jadi anak saya khawatir akan keselamatan saya di jalan, misalnya khawatir ditabrak mobil. Anak saya merasa tidak tenang dan takut akan terjadi sesuatu dengan diri saya. Di samping itu saya melihat kehidupan anak saya susah pula. Dia berjualan botol dan anaknya atau cucu saya 5 orang yang harus ditanggungnya. Kalau saya tinggal bersamanya saya merasakan semakin berat beban anak saya ST. KPSTW. SNA/9/8/2016.

Hampir bersamaan ungkapan informan berikut ini dengan informan ST yang mengatakan bahwa tinggal di panti karena tidak ada yang mengurus di rumah, anak bekerja semua seperti yang dikemukakan dalam wawancara berikut:

Saya tinggal di panti sosial kerana keinginan saya dan pilihan saya untuk tinggal di panti disetujui oleh anak-anak, sebab saya tinggal sendiri di rumah anak bekerja semua kadang-kadang keluar daerah atau keluar negeri. Oleh karena itu saya memilih untuk tinggal di panti agar ada teman seumur untuk ngobrol-ngobrol, istirahat dan beribadah secara teratur. YLNR.PPSJI/5/10/2016.

Menurut salah seorang informan penghuni panti sosial Jasa Ibu yang mengatakan bahwa saya masuk panti kerana tidak mampu membiayai hidup, apalagi setelah saya sakit dan tidak bisa bekerja lagi, sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara bahwa:

Dulu saya merantau dan bekerja di Jakarta, kehidupan saya waktu lumayan. Saat memasuki pensiun saya pulang kampung dan semua aset yang dimiliki dari hasil bekerja di Jakarta dijual untuk dijadikan modal usaha di kampung. Usaha yang saya jalankan tidak berhasil dan saya jatuh sakit sehingga tidak mampu bekerja dan tidak mampu lagi membiayai keluarga. Akhirnya istri saya minta cerai dan pisah dengan saya sampai hari ini. (HRZM.PPS.JSI/5/10/206).

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh informan HRZM informan berikut ini juga mengemukakan bahwa begitu divonis dokter saya sakit gula dan disarankan untuk istirahat, maka saya ingin kampung untuk istirahat dan langsung pulang, sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara:

Akhir-akhir ini saya mendapat penyakit gula darah dan dianjurkan oleh dokter untuk istirahat total. Ketika itu, saya ingat kampung untuk beristirahat dan saya putuskan untuk pulang kekampung. Kemudian saya berfikir dimana kira-kira saya dapat beristirahat dengan tenang, ingatlah saya panti sosial dan akhirnya saya putuskan untuk tinggal di panti sosial. Jadi saya tinggal di panti sosial bukan mencari kesenangan tetapi mencari ketenangan. AMR.KPSTW.SNA/9/8/2016.

Dari wawancara yang telah dilakukan terhadap informan penghuni panti yang lain juga terungkap bahwa mereka berada di panti kerana anak tiri

tidak senang atau marah melihat saya, di samping itu saya ingin beribadah secara teratur, sebagaimana terungkap dalam pembicaraan:

Saya ingin tinggal di panti sosial kerana ingin beribadah secara teratur kerana musholla dekat dari tempat tinggal, berbeda dengan di kampung jarak musholla dengan tempat tinggal jauh dan sholat Jum'at jarang dilaksanakan di kampung. Di samping itu, anak tiri saya tidak menyenangkan saya atau sering marah kepada saya tanpa sebab yang jelas. NHR.PPSTW.KSI/14/9/2016.

Selanjutnya salah seorang Informan penghuni panti sosial mengemukakan pula bahwa setelah saya bercerai dengan istri kemudian saya pergi ke Jambi. Dari Jambi terus ke Batusangkar mendaftar menjadi penghuni panti, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara bahwa:

Saya dulu merantau ke Jakarta dan Alhamdulillah lumayan berhasil. Terakhir saya mempunyai percetakan dan setelah itu saya cerai dengan istri kemudian saya ke Jambi tempat saudara. Merasa kurang nyaman di Jambi lalu saya pulang ke Batusangkar numpang sama saudara jauh. Perasaan saya tetap tidak enak dan akhirnya saya putuskan untuk tinggal di panti. Anak saya 6 orang, 2 orang bekerja di Jepang dan 4 orang di Indonesia. Semua anak saya, saya sekolahkan dan sekarang sudah bekerja semua. Anak saya lebih dekad kepada ibunya dan saya harus sendiri sampai sekarang menjadi penghuni panti. SB.PPSTW.KSI/14/9/2016.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh informan di atas terlihat berbagai alasan atau latar belakang lansia memilih tinggal di panti sosial, antara lain kerana tidak mampu menafkahi atau membiayai hidup keluarga, ingin beribadah teratur dan ingin mencari ketenangan serta tidak mau membebani anak yang juga harus membiayai keluarganya.

Pengelola panti

3. Perhatian Anak dan Kemenakan Terhadap Klayen

Orang tua Lansia yang telah diterima sebagai klayen di panti sosial, selayaknya mendapat perhatian dari anak dan kemenakan, tetapi tidak semua klayen yang memperoleh perhatian dari anak dan kemenakan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Informan pengelola panti yang mengatakan bahwa:

Ada lansia yang katanya nyasar dan diantar oleh petugas dinas sosial. Lansia itu mengaku memiliki anak di Pakan Baru.

Petugas panti memeriksa tas yang dibawa oleh lansia tadi, ditemukan nomor HP dan petugas menghubungi nomor HP tersebut, ternyata yang menjawab anak kandung ibu lansia. Petugas menyampaikan bahwa ibu sekarang ada di panti sosial tresna werdha, ibu katanya mau pulang dan minta dijemput kepanti sosial tresna werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Kemudian anak ibu lansia menjawab biar sajalah ibu di panti, kami belum bisa menjemput kerana sibuk baru pindah rumah dan alasan lain. Akhirnya memang anak ibu lansia tidak datang untuk menjemput ibunya di panti sosial tresna werdha dan petugas panti tresna werdha tidak menghubungi kembali anak ibu lansia. AVIVA.PENG.PSTW.SNA/9/8/2016.

Selanjutnya informan pengelola panti sosial tresna werdha lain, mengemukakan bahwa:

Ada anak yang tidak mau mengunjungi bapaknya semenjak masuk panti sosial tresna werdha bahkan yang mengatar orang tuanya masuk kepanti sosial tresna werdha adalah orang lain yang tidak ada kaitannya dengan bapaknya. Anak bapak ini bekerja sebagai pimpinan cabang bank pemerintah di Kabupaten agam dan menantunya bekerja di inspektorat daerah, saya sudah hubungi anaknya melalui telepon agar datang kepanti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Anaknya mengatakan biar sajalah di situ orang apa itu, kemudian saya hubungi pula menantunya dan berjanji akan datang dan sampai saat ini belum juga datang mengunjungi bapak mertuanya. RSMN.KEP.PSTW. KSI/14/9/2016.

Ungkapan yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan pengelola panti sosial tresna werdha yang lain yang mengatakan bahwa:

dari 22 orang penghuni panti sosial tresna werdha Jasa Ibu, hanya 8 orang yang dibiayai oleh anaknya selebihnya kerana tidak mampu dibiayai melalui sub sidi silang dan sedekah dari donatur. Ada juga kerana tidak diperhatikan oleh anaknya dalam artian anaknya tidak mau membiayai orang tuanya, meskipun anaknya mampu. Ada pula anak klayen yang tidak mau mengunjungi orang tuanya, apalagi akan membiayai orang tuanya. Pernah klayen, kami antarkan kerumah anaknya karena ibuk ini sangat kangen dengan anaknya dan minta diantarkan kerumah anaknya. Sesampai dirumah jangankan membimbing orang tuanya turun dari mobil menuju rumah, bertemu dengan ibunya saja anaknya tidak mau. Infromasi dari tetangga ibu ini sering dikasari oleh anaknya dan harta milik ibunya habis dijual oleh anaknya, sehingga tetangga dan orang kampung berkesimpulan bahwa lebih baik ibu itu tinggal di panti dari pada tinggal dirumah. Ada klayen yang sangat ingin dirawat oleh anaknya, setiap saat selalu memanggil-manggil anaknya sampai

kondisi klayen kritis, tidak mau makan dan minum. Kemudian kami telepon anaknya dan disampaikan kondisi orang tuanya, anaknya mengatakan kami sedang sibuk berisajalah obat dahulu. Tiga minggu kemudian baru datang anaknya dan tidak terlihat kesedihan diwajah anaknya melihat kondisi orang tuanya yang sudah semakin kritis. Meskipun demikian masih ada diantara anak klayen panti sosial tresna werdha yang secara rutin mengunjungi orang tuanya. DW. BEND. PSTW.JI/5/10/2016.

Selanjutnya salah sorang klayen panti sosial tresna werdha Jasa Ibu mengungkap hal yang agak berbeda dengan ungkapan informan DW di atas informan berikut mengatakan bahwa:

Anak saya mengunjungi saya secara rutin di panti sosial tresna werdha Jasa Ibu dan membiayai segala kebutuhan saya di panti sosial tresna werdha Jasa Ibu. Saya diberikan kebebasan oleh anak saya memilih tempat menginap yang saya senangi, kalau ibu merasa senang di rumah ya di rumah dan kalau ibu senang di panti sosial ya di panti sosial. Saya memilih tinggal di panti dan bila ingin pulang kerumah saya pulang kerumah. YLNR.KPSTW.JI/5/10/2016.

Sementara itu klayen yang tinggal di panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dalam wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

Anak saya ada 5 orang dan sudah bekerja semua. Di Jepang 2 orang , Jakarta 2 orang dan Bandung 1 orang. Informasi yang terkhir saya peroleh bahwa anak saya di Jepang semula 2 orang sudah pulang ke Indonesia 1 orang dan tinggal hanya satu orang di Jepang. Semua anak saya baik yang di Jepang maupun di Indonesia belum pernah satu kalipun mengunjungi saya selama saya di panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. SB.PPSTW.KSI/14/9/2016.

Sementara itu, informan klayen panti berikut ini mengemukakan hal yang sama dengan ungkapan yang dikemukakan oleh klayen SB, meskipun klayen berikut ini mengatakan secara rutin dikunjungi oleh keponakan, sebagaimana terungkap dari wawancara berikut:

Anak ada 6 orang dan hebat-hebat ada yang bekerja di City Bank di Jakarta dan satu orang lagi di Perusahaan Korea (LG) tetapi karena tidak beruntung ya akhirnya begini. Anak saya tidak pernah datang kesini melihat saya, sementara yang secara rutin mengunjungi saya adalah keponakan saya yang bekerja sebagai dosen di Unand. DRSN. CPSTW.SNA/9/ 8/2016.

Pengelola panti sosial tresna werdha Sabai Nan Aluih Sicincin mengemukakan bahwa tidak semua anak klayen panti sosial tresna werdha Sabai Nan Aluih yang tidak memperhatikan dan mengunjungi orang tuanya, ini terungkap dari wawancara yang dilakukan dengan informan pengelola panti sosial tresna werdha yang mengatakan bahwa:

Kemaren ada anak yang menjemput orang tuanya kesini dibawa pulang dan tinggal di rumah bersama ibunya. Bahkan ada anak mengatakan kepada bapaknya bila bapak tidak mau keluar dari panti dan pulang kerumah jaan baranak juo kaambo lai (jangan anggap juga saya anak bapak) dan kalau istri bapak tidak mau menerima bapak, nanti saya carikan istri satu lagi. MHSR/PENG.PSTW.SNA/9/8/2016.

Selanjutnya informan pengelola panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu dalam wawancara mengatakan bahwa

Ada klayen penghuni panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar pergi ke Palembang saat istrinya hamil, sesampai di Palembang kawin lagi. Setelah kawin, bapak itu mendapat musibah kecelakaan dan kakinya patah, kemudian dimasukan orang kepanti cacat. Selanjutnya bapak ini dipindahkan kepanti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu dan bertemu dengan mahasiswa magang dan berfoto dengan mahasiswa magang tersebut. Kemudian foto dibawa pulang kampung oleh mahasiswa magang tadi dan diperlihatkan kepada keluarga dan tetangga. Diantara keluarga dan tetangga yang melihat foto merasa mengenali bapak yang ada di foto dan diberitahu kepada anak bapak itu yang pada waktu ditinggal bapaknya ke Palembang masih dalam kandungan dan sekarang sudah menjadi guru agama. Begitu diberitahu bahwa yang difoto itu adalah bapaknya maka guru agama tadi datang mengunjungi bapaknya di panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan berpelukanlah serta bertangisan antara anak dan bapak yang sudah 40 tahun tidak bertamu. Mulai saat itu secara rutin dikunjungi oleh anaknya dan diberikan biaya untuk keperluan sehari-hari di panti sosial tresna werdha meskipun akhirnya bapaknya meninggal di panti. RSMN.KEP.PSTW. KSI/14/9/2016.

Kemudian kepala panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu menyampaikan pula bahwa:

Ada klayen di panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu yang pada waktu muda senang beristri sampai mempunyai istri 9 orang. Salah seorang anak dari istri yang ke7 datang mengunjungi panti sosial tresna werdha Kasih Sayang Ibu, ingin bertemu dengan bapaknya. Begitu ketemu dengan bapaknya si anak ini langsung menarik kaki bapaknya, hampir saja bapaknya

jatuh. Untung dibantu oleh petugas dan anak tadi diminta petugas untuk sabar dan tidak berlaku kasar terhadap orang tuanya sendiri. Kemudian petugas memberi tahu kepala panti dan memanggil anak tadi serta menanyakan mengapa berperilaku kasar begitu terhadap bapak sendiri. Si anak menceritakan bahwa bapaknya waktu muda senang beristri, saya anak dari istri yang ke7, kami hidup dan besar dengan ibu tanpa didampingi, dididik dan dibiayai oleh bapak. RSMN.KEP.PSTW.KSI/14/9/2016.

Sementara itu masih menurut informan kepala panti mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

Ada pula ibu diantar orang lain dan sudah dipelihara kemudian anaknya datang dari Bandung. Dulu ibunya kawin kecelakaan dan perkawinan tetap berlanjut sampai melahirkan anak. Akibat kawin kecelakaan terjadi depresi dan ibu tadi menderita kelainan mental sehingga anak diasuh oleh kakak ibunya. Anak dilarang oleh kakak ibunya untuk bertemu dengan ibu kandungnya. RSMN.KEP.PSTW.KSI/14/9/2016.

4. Pergeseran Nilai Tanggung Jawab Anak dan Kemenakan Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia.

Pergeseran nilai tanggung jawab dalam mengurus lanjut usia terlihat dari sikap yang diperlihatkan oleh anak dan kemenakan dalam menyantuni lanjut usia. Misalnya memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Orang tua lanjut usia mengharapkan kebutuhan fisiologisnya terpenuhi berupa sandang, pangan dan papan. Paling tidak dalam pikiran mereka harus dibangun bahwa mereka memiliki rumah sendiri tinggal di rumah sendiri. Kemudian mereka harus merasakan cukup pangan (makan) dalam artian apa yang menjadi kebutuhan mereka tentang makanan harus di sediakan atau tersedia. Penyediaan makanan untuk memenuhi kebutuhan lansia harus diikuti pula oleh ketersediaan rasa aman pada dirinya terhadap segala sesuatu yang akan membahayakan kehidupan dihari tuanya, misalnya aman terhadap perlakuan yang kurang manusiawi karena sudah tidak produktif lagi seperti pada saat muda dahulu dan merasa aman dari segala penyakit yang akan menyerang dirinya. Pemenuhan rasa aman selayaknya diikuti pula oleh rasa berosisalisasi, berhubungan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan keluarga, anak/kemenakan dan teman sebaya dalam bentuk berkelakar dan bersenda gurau sesama lansia, anak/kemenakan dan keluarga. Pemenuhan

kebutuhan akan penghargaan harus pula terpenuhi. Sebagai orang lanjut usia perasaan kehebatan di masa muda masih teringat misalnya jabatan atau gelar sosial dan gelar formal yang pernah diperoleh waktu muda seperti prestasi menajadi pejabat, prestasi dalam perlombaan kegiatan seni, prestasi memimpin lembaga adat dan prestasi menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Semua perestasi yang diraih oleh lansia menimbulkan ego untuk dihargai dalam bentuk pemberian sesuatu, dikunjungi dan diistimewakan serta berusaha untuk mengeleminir kekurangan-kekurang yang ada pada diri lansia. Kebutuhan selanjutnya yang harus dipenuhi untuk lansia adalah kebutuhan aktualisasi diri aitu memberikan kesempatan kepada lansia untuk menjadi koordinator kelompok kegiatan pengajian di panti sosial tresna werdha. Menjadi pembawa acara berbagai kegiatan di panti sosial tresna werdha dan menjadi ketua atau pengurus beberapa kelompok penghuni atau klayan yang berbakat mengaji dan menjadi penilai wisma bersih dan lain-lain.

5. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia.

Pergeseran nilai adat minangkabau yang terjadi dalam pengurusan orang tua lanjut usia, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia yang berasal dari dalam diri lansia itu sendiri, seperti perasaan lanjut usia yang tidak mau membebani anak dengan kemenakan yang juga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga atau istri dan anak-anaknya yang pada dasarnya memerlukan biaya untuk hidup dan mennyekolahkan anak dan lain-lain. Kemudian rasa kurang nyaman yang dirasakan oleh lansia bila tinggal sama anak atau menantu, seperti merasa tersinggung bila menantu memarahi cucu. Rasa mencari ketenangan di masa tua tanpa dibebani secara psikologis dengan beberapa beban memberatkan orang lain, mengganggu ketenangan anak dalam bekerja kerana memikirkan lanjut usia yang tinggal sendirian dirumah kalau tinggal di rumah bersama anak dan menantu. Disamping itu merasa serba salah kalau menantu yang membuat minuman kerana lama sekali datangnya minuman dan kalau dibuat sendiri sebagai mertua kita merasa kurang

dihargai oleh menantu. Faktor kekuatan diri yang semakin lemah karena diri semakin tua dan kekuatan semakin berkurang dalam segala segi, lebih-lebih lagi bila timbul perasaan lansia merasa kurang dilibatkan, kurang diberikan proforsi yang tepat dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan bila dikaitkan dengan kemampuan yang semakin lemah.

b. Faktor eksternal

Faktro eksternal adalah faktor yang mempengaruhi atau faktor penyebab pergeseran nilai adat Minangkabau dalam mengurus lanjut usia yang berasal dari luar diri lansia seperti faktor ekonomi yaitu kemampuan untuk produktif dan menghasilkan sesuatu untuk biaya hidup diri lansia dan keluarga. Kesibukan anak atau kemenakan melaksanakan pekerjaan sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kemauan dan keinginan serta kehendak dari lanjut usia. Lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat tidak bereaksi bila lansia ditempatkan di panti sosial, masyarakat dan keluarga tidak merasakan malu atau kurang tepat bila lansia ditempatkan di panti yang seharusnya tinggal dan diurus oleh keluarga dan masyarakat, apakah saparuiik, sarumah gadang atau sasuku.

6. Dampak Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia Terhadap Sistem Kekerabatan atau Kekeluargaan Dalam Adat Minangkabau.

Dampak pergeseran nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia dapat dirasakan oleh keluarga dan kerabat serta masyarakat. Dalam kekeluargaan mempunyai dampak terhadap kondisi hubungan antar anggota keluarga tidak saja antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak tetapi juga antara anak-dengan anak serta antara mamak dengan kemenakan. Hubungan antara ayah/ibu dengan anak menjadi renggang dalam keluarga karena orang tua menganggap anak tidak mempedulikan orang tua yang telah lansia disebabkan anak sibuk dengan kegiatannya sehingga orang tua lanjut usia tidak mendapat perhatian secara proposional dan merasa bahwa anak tidak lagi memperhatikan atau mempedulikan orang tua pada saat sudah lanjut usia. Anakpun merasa bahwa sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya

sehingga anak bekerja siang dan malam sehingga orang tua lansia merasa tidak dipedulikan. Kondisi yang seperti itu mengakibatkan renggangnya hubungan antara anak dengan orang tua lansia. Demikian pula pergeseran nilai adat adat minangkabau dalam mengurus orang tua lanjut usia dapat berpengaruh pada hubungan antara anak dengan anak orang tua lanjut usia, karena tidak semua anak mempunyai kepedulian dan perhatian yang sama terhadap orang tua lanjut usia dalam memenuhi segala kebutuhan orang tua lansia baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik, sehingga diantara sesama anak terlihat kondisi saling berharap diantara sesama anak dalam mengurus orang tua lansia. Mereka tidak mau mengurus orang tua lanjut usia bila tidak sama proporsi tanggung jawab dalam mengurus orang tua lansia, sehingga terjadi gesekan antar sesama anak yang pada gilirannya orang tua lanjut usia tidak terurus dengan baik.

Demikian pula halnya dengan hubungan kekerabatan antara kemenakan dan mamak, disatu sisi lansia bepredikat sebagai orang tua dari anaknya dan disisi lain orang tua lansia beprediket sebagai mamak bagi kemenakannya. Kondisi yang hampir sama terjadi pada diri orang tua lansia saat orang tua lansia beprediket sebagai mamak dari kemenakannya yang juga berharap pada kemenakan bahwa semua kemenakan akan mempunyai perhatian terhadap mamaknya dalam mengurus mamaknya pada saat mamaknya sudah lanjut usia, namun harapan mamak lanjut usia tidak terpenuhi oleh kemenakannya sehingga berakibat terjadinya hubungan, interaksi dan komunikasi yang tidak baik antara mamak lanjut usia dengan kemenakan. Seperti kemenakan yang tidak pernah mengunjungi mamak lanjut usia di panti sosial. Demikian juga gesekan yang terjadi diantara sesama kemenakan yang saling berharap pada kemenakan yang lain untuk mengurus mamak lanjut usia. Kemenakan mengharapkan dalam mengurus mamak lanjut usia mendapatkan proporsi tanggung jawab dan perhatian yang sama dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia, sehingga harapan mamak lanjut usia agar kebutuhannya baik fisik maupun non fisik dapat terpenuhi.

Pergeseran nilai adat minangkabau dalam memelihara orang tua lanjut usia tidak saja berdampak pada hubungan antara orang tua lanjut usia dengan anak dan hubungan mamak lanjut usia dengan kemenakan, hubungan antara sesama anak dan hubungan antara sesama kemenakan

mamak lanjut usia tetapi juga akan mempunyai pengaruh atau dampak terhadap hubungan mamak lanjut usia dengan masyarakat atau kemenakan satu suku. Mamak lanjut usia mengharapkan kebutuhan dimasa lanjut usia akan dapat dipenuhi oleh kemenakan satu suku baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik tetapi karena kemenakan satu suku (sapasukuan) sangat banyak saling berharap antar kemenakan untuk memenuhi kebutuhan mamak lanjut usia kembali terjadi sehingga kebutuhan mamak lanjut usia tidak terpenuhi.

Kondisi seperti ini menciptakan hubungan yang kurang baik antar sesama kemenakan satu suku (sapasukuan) karena merasa tidak mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai kemenakan sapasukuan.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab V akan dilakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang menyangkut dengan analisis dan pembahasan terhadap persyaratan penerimaan lansia di panti sosial tresna werdha, faktor-faktor penyebab lansia masuk panti sosial tresna werdha, perhatian anak dan kemenakan terhadap lansia, pergeseran nilai tanggung jawab anak dan kemenakan terhadap lansia, faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai adat minangkabau dan pengurusan orang tua lanjut usia dan dampak pergeseran nilai adat minangkabau dalam pengurusan orang tua lanjut usia terhadap sistem kekerabatan dalam adat minangkabau. Analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian akan dijelaskan sebagai mana yang akan digambarkan di bawah ini.

A. Persyaratan Penerimaan Lansia Di Panti Asuhan

Persyaratan penerimaan lansia sebagai klayen di panti sosial tresna werdha, telah ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dan Peraturan Pemerintah Nomor Tahun Tentang yang memuat persyaratan lanjut usia yang ingin menjadi klayen di panti sosial tresna werdha. Dalam Peraturan Pemerintah itu dijelaskan bahwa persyaratan yang dicantumkan adalah (1) Lanjut usia yang dapat mengurus diri sendiri dengan kategori bisa berjalan, tidak buta dan dapat melaksanakan aktifitas yang ada dalam panti seperti beribadah kemesjid, mengikuti bimbingan agama dan sosial dan mengambil kebutuhan harian di dapur umum, (2) Usia minimal 60 tahun, (3) Tidak mempunyai penyakit menular, dibuktikan oleh surat keterangan dokter puskesmas setempat, (4) Tidak sakit jiwa, (5) Bersedia mematuhi peraturan yang ada di dalam panti, (6) Pas photo 4x6=4 lembar, 3x4=4 lembar dan 2x3=4 lembar, (7) Surat permohonan dari lanjut usia yang akan masuk Panti, (8) Persyaratan dapat ditanyakan langsung ke PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar dan (9) Izin dari keluarga/famili yang terdekat dan adanya keluarga sebagai penanggung jawab.

Dari persyaratan yang tertera dalam peraturan itu perlu kajian lebih lanjut terutama tentang izin dari keluarga yang dalam realitasnya keluarga tidak mendukung terhadap orang tua atau mamak mereka menjadi klayen dipanti sosial tresna werdha, mereka merasa malu orang tua atau mamak mereka lanjut

usia tinggal di panti sosial tresna werdha yang mereka perlihatkan dengan cara tidak mengantarkan, mengunjungi dan tidak membiayai orang tua/mamak lanjut usia tinggal di panti sosial tresna werdha, sehingga menimbulkan tekanan psikologis atau perasaan kurang diperhatikan oleh anak dan kemenakan dengan berbagai pertanyaan yang ada dalam pikiran orang tua/mamak lansia sebagai klayen di panti sosial tresna werdha yang bermuara pada kurang bergairah dan kurang bersemangat orang tua/mamak klayen lansia untuk menjalani hidup di panti sosial tresna werdha. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan panti sosial tresna werdha yaitu memberikan pelayanan pada klayen lansia untuk bersemangat dan berbahagia serta dengan nyaman dan tenang menjalani hidup dimasa tua.

Oleh karena itu seyogyanya panti lebih meningkatkan lagi persyaratan bagi orang tua/mamak lansia klayen panti sosial tresna werdha dengan cara mewawancarai keluarga dan memastikan bahwa yang mengantar orang tua/mamak lansia ke panti sosial tresna werdha betul anak atau kemenakan klayen lansia sehingga klayen lansia dikunjungi secara rutin dan memenuhi biaya hidup yang diperlukan oleh klayen lansia selama berada di panti sosial tresna werdha. Cara lain dapat dilakukan untuk memastikan apakah lansia masuk sebagai klayen di panti sosial tresna werdha betul-betul diketahui dan disetujui oleh anak dan kemenakan lansia adalah dengan cara kunjungan atau visitasi pada keluarga dekat atau anak/kemenakan calon klayen lansia sehingga benar-benar diketahui dengan pasti bahwa klayen betul sudah diketahui dan mendapat persetujuan dari anak/kemenakan lansia dan akan mengunjungi dan memenuhi kebutuhan klayen lansia selama di panti tresna werdha baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan fisikis atau non fisik. Muaranya tentu akan tercipta kenyamanan dan ketenangan serta kebahagiaan orang tua/mamak lansia selama menjalani hidup sebagai klayen di panti sosial tresna werdha.

B. Faktor Penyebab Lansia Masuk Panti

Berbagai faktor yang melatar belakangi orang tua/mamak lansia menjalani hidup di panti sosial tresna werdha antara lain faktor ekonomi, ketenangan, ingin berbagi ilmu dan kesenangan. Faktor ekonomi adalah faktor yang paling banyak yang menyebabkan orang tua/mamak lansia tinggal atau menjadi klayen di panti sosial tresna werdha. Faktor ekonomi berkenaan dengan kemampuan orang tua/mamak lansia untuk membiayai hidup sehari-hari karena sudah tidak mampu

lagi bekerja disebabkan faktor usia yang tidak memungkinkan lagi bekerja mencari nafkah untuk membiayai keluarga dan diri sendiri. Faktor ketenangan atau keamanan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan terjatuh dan lain sebagainya serta kekawatiran anak dan kemenakan bila orang tua/mamak tinggal sendiri di rumah. Faktor ketenangan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan orangtua/mamak lansia memilih menjadi klayen di panti sosial tresna werdha yaitu ingin beribadah dengan tenang dan teratur, ingin tetap dapat beraktivitas sesama klayen lanjut usia di panti sosial tresna werdha, misalnya senam bersama, berkesnian rabab, saluang dan joget sesama lanjut usia.

Faktor penyebab lansia masuk panti sosial tresna werdha di atas perlu terus diupayakan oleh pengelola panti sosial tresna werdha, kerana tujuan lembaga panti sosial tresna werdha memang untuk memberikan ketenangan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan pada orang tua/mamak lanjut usia agar dapat hidup tenang, aman, nyaman dan bahagian menjalani masa tua layaknya sebagai seorang manusia yang butuh perhatian, makan, pakaian, perumahan, berkomunikasi, berinteraksi, dihargai dan aktualisasi diri. Lebih-lebih lagi bila dimasa muda pernah menjadi pimpinan dan tokoh masyarakat.

C. Perhatian Anak dan Kemenakan Terhadap Klayen

Perhatian anak dan kemenakan terhadap orang tua/mamak lanjut usia sebagai klayen panti sosial tresna werdha terlihat bervariasi ada yang memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan. Anak kemenakan yang memperhatikan orang tua/mamak sebagai penghuni panti sosial tresna werdha terlihat dari datang bersama orang tua/mamak lanjut usia kepanti sosial tresna werdha untuk mendaftarkan orang tua/mamak lanjut usia pada saat mendaftar sebagai calon klayen lanjut usia panti sosial tresna werdha dan mengunjungi secara rutin serta memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tua/mamak lanjut usia di panti sosial tresna werdha atau secara rutin menelpon dan menanyakan kesehatan dan kegiatan yang sedang diikuti di panti sosial tresna werdha. Sementara yang tidak memperhatikan atau menyantuni orang tua/mamak lanjut usia terlihat dari datang kepanti waktu mendaftarkan diri sebagai klayen di panti sosila tresna werdha dan tidak pernah datang kepanti tresna werdha untuk mengunjungi orang tua/mamak lansia apalagi memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tua/mamak lansia baik kebutuhan fisik maupun non fisik.

Kemauan anak/kemenakan memperhatikan orang tua/mamak lanjut usia dipengaruhi oleh perilaku orang tua/mamak lanjut usia terhadap anak/kemenakan dan keluarga pada masa lalu. Orang tua/mamak lansia yang berperilaku baik terhadap anak/kemenakan dan keluarga dimasa lalu akan mendapat perhatian yang penuh dari anak/kemenakan. Anak/kemenakan akan datang mengunjungi dan berusaha memenuhi kebutuhan orang tua/mamak lanjut usia selama menjadi klayen di panti sosial tresna werdha baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Sementara orang tua/mamak lanjut usia yang tidak mempunyai perilaku yang baik terhadap anak/kemenakan dan keluarga, misalnya sering kawin sehingga anak dan istri tidak diperhatikan bahkan pendidikan anak juga terabaikan, akibatnya anak/ kemenakan merasa tidak diperhatikan dan pada gilirannya menimbulkan rasa benci pada orang tua/mamak lanjut usia yang diperlihatkan oleh anak/kemenakan lanjut usia dengan cara tidak mengunjungi dan memenuhi kebutuhan orang tua/mamak lanjut usia baik kebutuhan fisik maupun non fisik selama berada di panti sosial tresna werdha.

D. Pergeseran Nilai Tanggung Jawab Anak dan Kemenakan Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia.

Pergeseran nilai tanggung jawab dalam mengurus lanjut usia terlihat dari sikap yang diperlihatkan oleh anak dan kemenakan dalam menyantuni lanjut usia. Misalnya memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Orang tua lanjut usia mengharapkan kebutuhan fisiologisnya terpenuhi berupa sandang, pangan dan papan. Paling tidak dalam pikiran mereka harus dibangun bahwa mereka memiliki rumah sendiri tinggal di rumah sendiri. Kemudian mereka harus merasakan cukup pangan (makan) dalam artian apa yang menjadi kebutuhan mereka tentang makanan harus di sediakan atau tersedia. Penyediaan makanan untuk memenuhi kebutuhan lansia harus diikuti pula oleh ketersediaan rasa aman pada dirinya terhadap segala sesuatu yang akan membahayakan kehidupan dihari tuanya, misalnya aman terhadap perlakuan yang kurang manusiawi karena sudah tidak produktif lagi seperti pada saat muda dahulu dan merasa aman dari segala penyakit yang akan menyerang dirinya. Pemenuhan rasa aman selayaknya diikuti pula oleh rasa berosisalisasi, berhubungan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan keluarga, anak/kemenakan dan teman sebaya dalam bentuk berkelakar

dan bersenda gurau sesama lansia, anak/kemenakan dan keluarga. Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan harus pula terpenuhi. Sebagai orang lanjut usia perasaan kehebatan di masa muda masih teringat misalnya jabatan atau gelar sosial dan gelar formal yang pernah diperoleh waktu muda seperti prestasi menajadi pejabat, prestasi dalam perlombaan kegiatan seni, prestasi memimpin lembaga adat dan prestasi menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.

Semua perestasi yang diraih oleh lansia menimbulkan ego untuk dihargai dalam bentuk pemberian sesuatu, dikunjungi dan diistimewakan serta berusaha untuk mengeliminir kekurangan-kekurang yang ada pada diri lansia. Kebutuhan selanjutnya yang harus dipenuhi untuk lansia adalah kebutuhan aktualisasi diri yaitu memberikan kesempatan kepada lansia untuk menjadi koordinator kelompok kegiatan pengajian di panti sosial tresna werdha. Menjadi pembawa acara berbagai kegiatan di panti sosial tresna werdha dan menjadi ketua atau pengurus beberapa kelompok penghuni atau klayan yang berbakat mengaji dan menjadi penilai wisma bersih dan lain-lain.

E. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia.

Pergeseran nilai adat minangkabau yang terjadi dalam pengurusan orang tua lanjut usia, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia yang berasal dari dalam diri lansia itu sendiri, seperti perasaan lanjut usia yang tidak mau membebani anak dengan kemenakan yang juga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga atau istri dan anak-anaknya yang pada dasarnya memerlukan biaya untuk hidup dan menyekolahkan anak dan lain-lain. Kemudian rasa kurang nyaman yang dirasakan oleh lansia bila tinggal sama anak atau menantu, seperti merasa tersinggung bila menantu memarahi cucu. Rasa mencari ketenangan di masa tua tanpa dibebani secara psikologis dengan beberapa beban memberatkan orang lain, mengganggu ketenangan anak dalam bekerja kerana memikirkan lanjut usia yang tinggal sendirian dirumah kalau tinggal di rumah bersama anak dan menantu. Disamping itu merasa serba salah

kalau menantu yang membuat minuman kerana lama sekali datangnya minuman dan kalau dibuat sendiri sebagai mertua kita merasa kurang dihargai oleh menantu. Faktor kekuatan diri yang semakin lemah karena diri semakin tua dan kekuatan semakin berkurang dalam segala segi, lebih-lebih lagi bila timbul perasaan lansia merasa kurang dilibatkan, kurang diberikan proforsi yang tepat dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan bila dikaitkan dengan kemampuan yang semakin lemah.

2. Faktor Eksternal

Faktro eksternal adalah faktor yang mempengaruhi atau faktor penyebab pergeseran nilai adat Minangkabau dalam mengurus lanjut usia yang berasal dari luar diri lansia seperti faktor ekonomi yaitu kemampuan untuk produktif dan menghasilkan sesuatu untuk biaya hidup diri lansia dan keluarga. Kesibukan anak atau kemenakan melaksanakan pekerjaan sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kemauan dan keinginan serta kehendak dari lanjut usia. Lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat tidak bereaksi bila lansia ditempatkan di panti sosial, masyarakat dan keluarga tidak merasakan malu atau kurang tepat bila lansia ditempatkan di panti yang seharusnya tinggal dan diurus oleh keluarga dan masyarakat, apakah saparuik, sarumah gadang atau sasuku.

F. Dampak Pergeseran Nilai Adat Minangkabau Dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia Terhadap Sistem Keekerabatan atau Kekeluargaan Dalam Adat Minangkabau.

Dampak pergeseran nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia dapat dirasakan oleh keluarga dan kerabat serta masyarakat. Dalam kekeluargaan mempunyai dampak terhadap kondisi hubungan antar anggota keluarga tidak saja antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak tetapi juga antara anak-dengan anak serta antara mamak dengan kemenakan. Hubungan antara ayah/ibu dengan anak menjadi renggang dalam keluarga karena orang tua menganggap anak tidak mempedulikan orang tua yang telah lansia disebabkan anak sibuk dengan kegiatannya sehingga orang tua lanjut usia tidak mendapat perhatian secara proposional dan merasa bahwa anak tidak lagi memperhatikan atau memperdulikan orang tua pada saat sudah lanjut usia. Anakpun merasa

bahwa sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya sehingga anak bekerja siang dan malam sehingga orang tua lansia merasa tidak dipedulikan. Kondisi yang seperti itu mengakibatkan renggangnya hubungan antara anak dengan orang tua lansia.

Demikian pula pergeseran nilai adat adat minangkabau dalam mengurus orang tua lanjut usia dapat berpengaruh pada hubungan antara anak dengan anak orang tua lanjut usia, karena tidak semua anak mempunyai kepedualian dan perhatian yang sama terhadap orang tua lanjut usia dalam memenuhi segala kebutuhan orang tua lansia baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik, sehingga diantara sesama anak terlihat kondisi saling berharap diantara sesama anak dalam mengurus orang tua lansia. Mereka tidak mau mengurus orang tua lanjut usia bila tidak sama proporsi tanggung jawab dalam mengurus orang tua lansia, sehingga terjadi gesekan antar sesama anak yang pada gilirannya orang tua lanjut usia tidak terurus dengan baik.

Demikian pula halnya dengan hubungan kekerabatan antara kemenakan dan mamak, disatu sisi lansia bepredikat sebagai orang tua dari anaknya dan disisi lain orang tua lansia beprediket sebagai mamak bagi kemenakannya. Kondisi yang hampir sama terjadi pada diri orang tua lansia saat orang tua lansia beprediket sebagai mamak dari kemenakannya yang juga berharap pada kemenakan bahwa semua kemenakan akan mempunyai perhatian terhadap mamaknya dalam mengurus mamaknya pada saat mamaknya sudah lanjut usia, namun harapan mamak lanjut usia tidak terpenuhi oleh kemenakannya sehingga berakibat terjadinya hubungan, interaksi dan komunikasi yang tidak baik antara mamak lanjut usia dengan kemenakan. Seperti kemenakan yang tidak pernah mengunjungi mamak lanjut usia di panti sosial. Demikian juga gesekan yang terjadi diantara sesama kemenakan yang saling berharap pada kemenakan yang lain untuk megurus mamak lanjut usia. Kemenakan mengharapkan dalam mengurus mamak lanjut usia mendapatkan proposrsi tanggung jawab dan perhatian yang sama dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia, sehingga harapan mamak lanjut usia agar kebutuhannya baik fisik maupun non fisik dapat terpenuhi.

Pergeseran nilai adat minangkabau dalam memelihara orang tua lanjut usia tidak saja berdampak pada hubungan antara orang tua lanjut usia dengan anak dan hubungan mamak lanjut usia dengan kemenakan, hubungan antara

sesama anak dan hubungan antara sesama kemenakan mamak lanjut usia tetapi juga akan mempunyai pengaruh atau dampak terhadap hubungan mamak lanjut usia dengan masyarakat atau kemenakan satu suku. Mamak lanjut usia mengharapkan kebutuhan dimasa lanjut usia akan dapat dipenuhi oleh kemenakan satu suku baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik tetapi karena kemenakan satu suku (sapasukuan) sangat banyak saling berharap antar kemenakan untuk memenuhi kebutuhan mamak lanjut usia kembali terjadi sehingga kebutuhan mamak lanjut usia tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini menciptakan hubungan yang kurang baik antar sesama kemenakan satu suku (sapasukuan) karena merasa tidak mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai kemenakan sapasukuan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pergeseran nilai adat minangkabau dalam mengurus orang tua/mamak lanjut usia telah terjadi pergeseran dari apa yang telah digaris oleh adat minangkabau yang bersandi kepada sarak dan sarak basandi kepada agama. Agama mengatakan bahwa anak harus berbuat baik pada kedua orang tua dan apabila mereka telah tua maka santuni, rawat mereka dan jangan ucapkan kata-kata kasar atau ah pada keduanya. Adat yang bersandi kitabullah atau agama harus direalisasikan di daerah adat minangkabau khususnya dalam merawat, menyantuni dan memperlakukan orang tua apabila keduanya sudah tua dengan kasih sayang, berkata lemah lembut dan berupaya memenuhi kebutuhan keduanya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik.

Kenyataan terlihat bahwa masyarakat adat minangkabau hari ini tidak memperlakukan orang tua mereka layaknya orang tua yang dilindungi oleh adat dan agama yaitu kasihi, sayangi, rawat, dan bertutur katalah dengan lembah lembut pada mereka. Hal ini terbukti dari banyaknya orang tua/mamak orang di minangkabau yang menjadi klayen di panti sosial tresna werdha, artinya orang tua/mamak tidak lagi dirawat, disantuni, dikasihi oleh anak/kemenakan. Berbagai faktor yang menyebabkan anak/kemenakan mendaftarkan orang tua/mamak sebagai klayen di panti sosial tresna werdha, antara lain keinginan orang tua/mamak lanjut usia sendiri, faktor ekonomi, kenyamanan, keamanan dan ketenangan serta ingin berbagi diantara sesama lanjut usia.

Orang tua/mamak lanjut usia mengharapkan mereka diperhatikan oleh anak/kemenakan dengan cara mengunjungi secara rutin kepanti sosial tresna werdha, namun harapan mereka tidak terpenuhi. Ada anak/kemenakan tidak pernah datang mengunjungi mereka semanjak masuk ke panti sosial tresna werdha, meskipun ada hanya sebagian kecil. Faktor yang menyebabkan keengganan anak/kemenakan mengunjungi orang tua/mamak adalah kerana perangai/perilaku orang tua/mamak yang waktu muda senang kawin tiap sebentar sehingga anak/kemenakan tidak diasuh, dididik dan dibesarkan dengan kasih sayang sehingga perlakuan orang tua/mamak masa lalu yang membekas pada diri anak/kemenakan yang menyebabkan mereka benci/dendam dengan orang

tua/mamak sehingga mereka tidak mau mengunjungi orang tua/mamak di panti sosial tresna werdha apalagi menyangi, menyantuni, mengasihi dan memenuhi segala kebutuhannya di panti sosial tresna werdha.

B. Saran

Dari temuan hasil, analisis dan pembahasan penelitian dapat disarankan kepada orang tua/mamak agar memberikan kasih sayang, teladan, memperlihatkan tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak dan menjauhi sikap mengabaikan anak dan istri atau keluarga. Kepada anak/kemenakan disarankan bahwa kesalahan sebesar apapun yang dilakukan oleh orang tua/mamak lanjut usia pada masa mudanya beliau adalah orang tua/mamak yang harus dirawat, disantuni, dikasihi, disayangi dan dipenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik.

Daftar Kepustakaan

- Abidin, Masud. (2009). *Posisi dan Peranan Bapaksebagai Kepala Keluarga dalam Masyarakat Hukum Adat Minangkabau*. (Makalah).
- Afrida, 2004, *Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial terhadap Orangtua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau* Jurnal Antropologi Nomor 7, Januari-Juni oleh Afrida, Padang: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Afrizal, 2001, *Hubungan Keluarga, Manajemen Kekayaan, Perubahan Sosial dan Kesejahteraan Lanjut Usia di Minangkabau Matrilineal Minangkabau*, dalam F. von Benda-Beckmann et.al (eds), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. (2013). *Adat dan Syarak. Sumber Inspirasi Rujukan Nilai Dialaktika Minangkabau*. Padang: PSIKM Universitas Andalas.
- Indrizal, Edi, 2004, *Problems of Enderly without Children: A Case Study of the Matrilineal Minangkabau, West Sumatra* in Philip Kreager Schoder-Butterfill (eds) *The Elderly Without Children: The European and Asian Prespectives*, Oxford: Berghahn Books.
- Jalal, Fasli dkk. (2004). *Minangkabau yang Gelisah. Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Adat dan Budaya Minangkabau untuk Generasi Muda*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Jurnal Suluah, 2004, Volume 04, Nomor 5, *"Nilai-nilai Demokratis dan Eksistensi Kebudayaan"*, Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Koentjaraningrat (ed), 1986, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Menko Kesra, 1996, *Pelebagaan Lanjut Usia dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Menko Bidang Kesejahteraan Rakyat
- MS. Amir. (2011). *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah Bagai Bajak Ndak Basingka*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Nelam, H, dkk, 1997, *Penelitian Ujicoba Model Pelayanan Lanjut Usia dalam Keluarga*, Jakarta: Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Nurti, Yevita, dkk. (2007). *Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia Studi Kasus Di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Payakumbuh*. Jurusan Antropologi Univeritas Andalas.

